



Rekontekstualisasi Filsafat Islam dalam Kurikulum Madrasah untuk Penguatan Nalar Kritis dan Pembentukan Insan Kamil

Surya Lesmana*

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Gowa, Indonesia, 92113

Email: suryalesmana1606@gmail.com

Histori Naskah	Diserahkan	Direvisi	Diterima	Tersedia Online
	06 Agustus 2025	01 September 2025	04 September 2025	11 September 2025

Abstract

The madrasah curriculum in contemporary Islamic education faces the challenge of balancing the normative-religious dimension with the need to strengthen students' critical reasoning skills. Islamic philosophy, as an intellectual tradition characterized by essential, integrative, and rational reflection, is often marginalized in formal education due to ideological resistance, limited teaching staff, and a lack of understanding of its importance in shaping a complete human being. This study aims to re-examine the importance of recontextualizing Islamic philosophy in the madrasah curriculum as a means of strengthening critical thinking skills while shaping a holistic personality. Using qualitative methods based on literature studies and descriptive-analytical analysis, this study compiles relevant primary and secondary sources on the discourse of Islamic philosophy and madrasah curriculum development. The results of the study indicate that Islamic philosophy has significant potential to integrate cognitive, affective, and spiritual aspects into the learning process. This integration has been proven to encourage students to develop analytical, reflective, and solution-oriented thinking skills in facing contemporary issues from a comprehensive Islamic perspective. Furthermore, teachers equipped with philosophy training can develop dialogue-based learning, open up intellectual discourse, and connect religious texts with real-life contexts. This study concludes that Islamic philosophy plays a strategic role in transforming the madrasah curriculum, as it can foster an educational model based on wisdom, spirituality, and rationality, ultimately supporting the formation of a perfect human being, the ideal goal of Islamic education.

Keywords: Islamic Philosophy; Madrasah Curriculum; Critical Reasoning; Perfect Human; Transformational Education

Abstrak

Kurikulum madrasah dalam pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan dimensi normatif-religius dengan kebutuhan penguatan daya nalar kritis peserta didik. Filsafat Islam, sebagai tradisi intelektual yang sarat dengan refleksi kritis, integratif, dan rasional, sering terpinggirkan dalam ruang pendidikan formal akibat resistensi ideologis, keterbatasan tenaga pendidik, serta minimnya pemahaman mengenai urgensinya bagi pembentukan insan kamil. Penelitian ini bertujuan menelaah kembali pentingnya rekontekstualisasi filsafat Islam dalam kurikulum madrasah sebagai sarana untuk memperkuat daya berpikir kritis sekaligus membentuk kepribadian yang utuh. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi literatur dan analisis deskriptif-

analitis, penelitian ini menghimpun sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan mengenai wacana filsafat Islam dan pengembangan kurikulum madrasah. Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat Islam memiliki potensi signifikan untuk mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam proses pembelajaran. Integrasi ini terbukti dapat mendorong peserta didik memiliki kemampuan berpikir analitis, reflektif, dan solutif dalam menghadapi isu-isu kontemporer dengan perspektif keislaman yang komprehensif. Selain itu, guru yang dibekali pelatihan filsafat mampu mengembangkan pembelajaran berbasis dialog, membuka ruang diskursus intelektual, serta menghubungkan teks keagamaan dengan konteks kehidupan nyata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa filsafat Islam berperan strategis dalam transformasi kurikulum madrasah, karena dapat melahirkan model pendidikan berbasis hikmah, spiritualitas, dan rasionalitas, yang pada akhirnya mendukung terbentuknya insan kamil sebagai tujuan ideal pendidikan Islam.

Kata Kunci: Filsafat Islam; Kurikulum Madrasah; Nalar Kritis; Insan Kamil; Pendidikan Transformasional

Pendahuluan

Peran filsafat Islam dalam sistem pendidikan madrasah kian mengalami ambivalensi di tengah arus pendidikan modern yang lebih menekankan aspek pragmatis, teknis, dan kompetensi kerja. Madrasah yang secara historis berfungsi sebagai pusat pengembangan pemikiran Islam mendalam kini menghadapi tekanan kuat untuk menyesuaikan kurikulumnya dengan tuntutan sertifikasi, keterampilan praktis, dan pasar kerja (Fadillah & Purba, 2025). Akibatnya, kajian filosofis yang seharusnya mengasah daya analisis dan refleksi kritis peserta didik mulai terpinggirkan, termasuk filsafat Islam yang memiliki posisi strategis dalam membentuk nalar kritis dan integritas keilmuan (Qizi, 2025). Filsafat Islam tidak sekadar mengajarkan berpikir spekulatif, tetapi juga membangun cara pandang integral terhadap realitas, kebenaran, dan nilai (Arroisi, Zarkasyi, Salim, & Taqiuddin, 2022). Namun, realitas saat ini memperlihatkan eksistensinya masih terbatas dalam kurikulum madrasah, baik dari aspek alokasi waktu, pemetaan kompetensi, maupun perangkat pembelajaran (Romli, Shodiq, Juliansyah, Mawardi, & El-Yunusi, 2023).

Fenomena menyempitnya ruang filsafat Islam dalam kurikulum madrasah tidak terlepas dari paradigma pendidikan Islam yang terfragmentasi oleh dikotomi ilmu agama dan ilmu umum (Azra, 2012). Kurikulum madrasah sering menitikberatkan pada hafalan kitab dan kaidah fikih, sementara ruang dialektika pemikiran mendalam masih terbatas (Jaelani, 2022). Dampaknya adalah melemahnya daya kritis peserta didik, yang justru sangat diperlukan dalam menghadapi era disrupsi pengetahuan dan kompleksitas sosial-keagamaan kontemporer (Nasir, 2021). Data Kementerian Agama Republik Indonesia (2021) menunjukkan bahwa capaian literasi kritis siswa madrasah masih rendah, terutama dalam dimensi berpikir reflektif dan argumentatif (Murtadlo, 2021). Kondisi ini menegaskan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan Islam untuk membentuk insan kamil—yakni pribadi yang utuh dalam aspek intelektual, moral,

dan spiritual—dengan realitas kurikulum yang belum memberi ruang memadai bagi filsafat Islam sebagai instrumen pembentukan nalar kritis (Hanafi, 2007).

Minimnya perhatian terhadap filsafat Islam dalam kurikulum madrasah juga dipengaruhi oleh kekhawatiran sebagian praktisi pendidikan bahwa filsafat berpotensi menimbulkan kontradiksi dengan doktrin keagamaan. Kecurigaan ini berakar pada pandangan yang menilai pendidikan sebatas transmisi ajaran secara literal (Musyafak & Sholehuddin, 2023). Padahal, sejarah mencatat filsafat Islam justru menjadi instrumen utama dalam artikulasi rasional dan sistematis ajaran Islam (Noviansah & Mizaniya, 2024). Tokoh seperti al-Fārābī mengembangkan teori negara utama berbasis akal dan moral (Al-Fārābī, 2020), Ibn Sīnā merumuskan filsafat jiwa yang berkontribusi bagi epistemologi Islam (Nasr, 2006), al-Ghazālī mengintegrasikan filsafat dengan tasawuf (A. Ḥāmid Al-Gazālī, 2000), dan Ibn Rusyd menunjukkan harmoni antara syariat dan rasionalitas (Rusyd, 2010). Pemikiran mereka menjadi bukti bahwa filsafat Islam dapat memperkuat nalar kritis sekaligus menjaga dimensi spiritual, sehingga kekhawatiran terhadapnya seharusnya dilihat secara proporsional.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti peran filsafat Islam dalam pendidikan, meskipun belum menyentuh aspek kurikulum madrasah secara aplikatif. Studi oleh Ni'mah et al. (2024) menekankan filsafat Islam sebagai landasan epistemologis pendidikan Islam, namun belum membahas integrasinya dalam kurikulum. Nabil Amir (2023) mengusulkan Islamisasi ilmu pengetahuan melalui filsafat Islam, tetapi fokus pada pendidikan tinggi, bukan madrasah. Kajian Rohman et al. (2023) membahas modernisasi kurikulum madrasah, tetapi tanpa menempatkan filsafat Islam sebagai instrumen nalar kritis. Penelitian Bhat and Bisati (2025) menekankan urgensi nalar dalam pendidikan Islam, namun belum dikaitkan dengan konsep insan kamil. Sementara itu, Putri (2023) memasukkan pemikiran filsuf Islam ke dalam pembelajaran, tetapi sebatas teoritis dan belum menjelaskan kerangka kurikulum. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya pendekatan integratif yang menimbang kembali peran filsafat Islam dalam kurikulum madrasah untuk mengembangkan nalar kritis sekaligus membentuk insan kamil.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dirumuskan dari pertanyaan: bagaimana posisi filsafat Islam dalam kurikulum madrasah saat ini? Sejauh mana kontribusinya terhadap pembentukan nalar kritis siswa? dan bagaimana filsafat Islam dapat dioperasionalkan dalam pembelajaran menuju terbentuknya insan kamil? Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi peran filsafat Islam dalam pendidikan madrasah, merumuskan pendekatan integratif yang memadukan dimensi kritis dan spiritual-insani, serta menawarkan model konseptual kurikulum yang relevan dengan konteks madrasah modern. Argumen awal penelitian ini bahwa filsafat Islam bukan sekadar warisan intelektual, melainkan instrumen strategis untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus membangun

integritas moral-spiritual. Adapun kontribusi penelitian ini mencakup aspek teoretis, yakni memperkaya kajian filsafat Islam dalam pendidikan, dan aspek praktis, yaitu menawarkan desain kurikulum madrasah berbasis filsafat Islam yang mampu menyinergikan kecerdasan intelektual, etika, dan spiritualitas dalam membentuk insan kamil.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) karena fokus kajian bersifat konseptual dan normatif, sehingga menuntut analisis mendalam terhadap teks dan literatur terkait. Sumber data terdiri atas literatur primer, seperti karya klasik para filsuf Muslim dan dokumen resmi kebijakan kurikulum madrasah, serta literatur sekunder berupa buku kontemporer, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema pengembangan nalar kritis dan konsep insan kamil. Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur secara sistematis pada basis data daring dan perpustakaan dengan menggunakan kata kunci “filsafat Islam,” “kurikulum madrasah,” “nalar kritis,” dan “insan kamil,” dengan kriteria inklusi berupa sumber akademik yang bereputasi dan relevan secara tematik, serta eksklusi pada literatur yang bersifat populer atau non-ilmiah. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif-analitis dan hermeneutik melalui tiga tahapan, yaitu identifikasi dan kategorisasi tema dari literatur, interpretasi makna secara kontekstual dan historis, serta sintesis dan evaluasi kritis terhadap posisi filsafat Islam dalam kurikulum madrasah. Analisis ini diarahkan untuk menemukan pola konseptual yang dapat mendukung integrasi filsafat Islam dalam penguatan nalar kritis dan pembentukan insan kamil dalam kerangka pendidikan Islam yang holistik.

Hasil dan Pembahasan

Posisi Filsafat Islam dalam Kurikulum Madrasah: Kajian Historis dan Analitik

Perkembangan kurikulum madrasah di Indonesia mengalami transformasi signifikan yang merefleksikan dinamika sosial, politik, dan kebijakan pendidikan nasional. Pada masa klasik, struktur kurikulum madrasah sangat dipengaruhi oleh tradisi pesantren dan lembaga pendidikan Islam tradisional yang menekankan penguasaan ilmu-ilmu keagamaan seperti fikih, tafsir, hadis, dan akidah (Nata, 2001). Filsafat Islam pada periode ini hadir lebih banyak melalui kajian kitab kuning secara oral dan tekstual dalam pengajian intensif, tanpa institusionalisasi formal dalam kurikulum (Khakim, Ahid, & Haq, 2023). Zamakhsyari Dhofier (2011) mencatat bahwa sistem pengajaran pesantren tidak menempatkan filsafat sebagai disiplin mandiri, melainkan menyerap unsur-unsur rasionalitas filsafati ke dalam ilmu kalam, tasawuf, dan tauhid. Hal ini menunjukkan bahwa filsafat Islam berfungsi secara tersirat melalui perangkat kritis dan reflektif terhadap ajaran agama, meski belum dikodifikasikan sebagai mata pelajaran eksplisit (Madjid, 1997). Jika dibandingkan dengan Mesir atau Maroko, misalnya, terlihat bahwa madrasah

Indonesia lebih konservatif karena tidak secara terbuka menjadikan filsafat sebagai bagian kurikulum resmi, melainkan meminimalisasi kehadirannya dalam kerangka diskursus teologis (Hefner, 2009).

Transformasi menuju sistem pendidikan madrasah formal semakin nyata pada masa kolonial Belanda yang memberlakukan aturan struktural pendidikan Barat (Steenbrink, 1994). Hal ini kemudian berlanjut pada era pascakemerdekaan ketika pemerintah mengadopsi kurikulum nasional dengan menyesuaikan muatan agama untuk madrasah (Mahsusi et al., 2024). Kurikulum 1975 hingga Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 menampilkan integrasi nilai-nilai Islam melalui mata pelajaran Akidah Akhlak, Al-Quran Hadis, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (Agama RI, 2006). Namun, filsafat Islam tetap tidak hadir secara eksplisit dan hanya terfragmentasi dalam pengajaran nilai moral maupun sejarah pemikiran (Daulay, 2004). Ahmad Tafsir (2016) mengidentifikasi hal ini sebagai bentuk ketakutan historis terhadap rasionalitas filsafat yang dianggap mengancam keimanan, padahal justru berpotensi memperkuat keyakinan melalui argumentasi logis. Fenomena ini paralel dengan temuan riset kontemporer bahwa negara-negara dengan tradisi Islam kuat cenderung berhati-hati terhadap filsafat karena dianggap kontroversial (Nasr, 2006), meskipun penelitian pendidikan modern menegaskan peran filsafat dalam melatih berpikir kritis (Noddings, 2016).

Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan dalam dua dekade terakhir menjadi tonggak reformasi pendidikan nasional dengan orientasi saintifik, karakter, dan nalar kritis (Kemdikbudristek, 2022; Kemendikbud, 2013). Kurikulum Merdeka secara khusus menekankan Profil Pelajar Pancasila yang memadukan nilai religius, kebhinekaan, gotong royong, serta kemandirian berpikir (Kemdikbudristek, 2022). Akan tetapi, dalam implementasinya di madrasah, nilai-nilai tersebut lebih banyak dipraktikkan dalam ranah afektif dan normatif tanpa menjadikan filsafat Islam sebagai wacana akademik mandiri (Rosyada, 2017). Ruang refleksi kritis baru muncul pada program unggulan seperti Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) yang menyisipkan kajian pemikiran Islam modern (Agung, 2025). Azyumardi Azra (2019) menegaskan bahwa madrasah masih cenderung mempertahankan fungsi konservatif sebagai penjaga tradisi keilmuan Islam, tetapi kurang responsif terhadap tuntutan pembelajaran reflektif. Hal ini tampak pada keterbatasan bahan ajar, minimnya kompetensi guru dalam filsafat, serta lemahnya inovasi pedagogis yang mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi (Sirait, 2024).

Kelemahan mendasar dari posisi filsafat Islam dalam kurikulum madrasah saat ini adalah absennya desain pedagogik yang memungkinkan dialog filosofis sebagai metode pembelajaran (Kartanegara, 2002). Filsafat Islam seharusnya tidak hanya ditempatkan sebagai sejarah pemikiran, tetapi sebagai instrumen epistemologis yang memfasilitasi integrasi rasionalitas, etika, dan spiritualitas dalam memahami realitas serta wahyu (Nasr, 2006). Tanpa pendekatan filosofis,

pembelajaran agama berisiko jatuh pada pola doktriner dan ahistoris (Romli et al., 2023). Syafiq Mughni (2001) bahkan menilai bahwa mengabaikan dimensi filosofis mengakibatkan tumpulnya daya kritis peserta didik terhadap isu-isu kontemporer yang memerlukan sintesis antara tradisi Islam dan modernitas. Hal ini tampak pada dominasi model hafalan dan ketaatan normatif dalam pembelajaran agama yang kurang memberi ruang bagi refleksi dan diskusi (Wahid, 2001), sehingga melemahkan semangat ijtihad dan tajdid yang menjadi fondasi peradaban intelektual Islam (Arkoun, 1994).

Integrasi filsafat Islam dalam kurikulum madrasah dengan demikian tidak cukup dilakukan melalui penambahan mata pelajaran, melainkan melalui perubahan paradigma pendidikan Islam itu sendiri (Al-Faruqi, 1982). Filsafat Islam dapat dijadikan landasan epistemologis bagi seluruh struktur keilmuan, termasuk fikih, tafsir, hadis, dan akidah (Putri, 2023). Konsep integratif-interkoneksi yang ditawarkan M. Amin Abdullah (2000) sangat relevan karena menekankan pentingnya menghubungkan ilmu keislaman dengan ilmu sosial dan humaniora. Model pembelajaran ini dapat diterapkan melalui pendekatan *project-based learning* atau diskusi tematik yang melibatkan dimensi filsafat (Bell, 2010), sehingga peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan normatif, tetapi juga mampu menganalisis persoalan dengan pendekatan multidisipliner. Dengan demikian, madrasah dapat mencetak lulusan yang tidak hanya beriman, tetapi juga reflektif, kritis, dan kontributif dalam konteks masyarakat global (Nata, 2016).

Konsekuensi dari marginalisasi filsafat Islam dalam kurikulum madrasah cukup serius. Peserta didik kehilangan keterampilan berpikir kritis yang dibutuhkan dalam menghadapi kompleksitas zaman (S. M. N. Al-Attas, 1995), berkurang kapasitas reflektif dalam merespons isu-isu kebangsaan dan kemanusiaan (Nasr, 2006), serta terjebak dalam pola pembelajaran normatif yang kurang menyentuh dimensi eksistensial (Hidayat, 2019). Oleh sebab itu, penguatan filsafat Islam menuntut revisi substansial pada kurikulum madrasah, peningkatan kapasitas guru, serta penyusunan modul filsafat Islam yang aplikatif dan kontekstual. Upaya ini tidak hanya meneguhkan dialog antara iman dan akal, tetapi juga membangun keseimbangan antara teks dan konteks, tradisi dan modernitas, menuju terbentuknya insan kamil yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia sesuai visi pendidikan nasional yang holistik dan transformatif (Tilaar, 2002).

Filsafat Islam sebagai Sarana Penguatan Nalar Kritis Peserta Didik

Tradisi berpikir analitis-kritis dalam filsafat Islam dibangun melalui pendekatan dialektika, argumentatif, dan reflektif yang menstimulasi peserta didik untuk mengembangkan struktur berpikir logis dan sistematis (Junoh, Mohamad, Mustafa@Busu, & Mat Jusoh, 2021). Penalaran filosofis dalam Islam menekankan kemampuan membedakan antara asumsi dan fakta, keyakinan dan argumentasi, serta otoritas dan kebenaran. Proses berpikir ini menumbuhkan kebiasaan mempertanyakan, menguji, dan menimbang berbagai pandangan sebelum

menerima suatu kebenaran (Noviansah & Mizaniya, 2024). Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, filsafat Islam berfungsi sebagai instrumen epistemologis yang mampu mengikis pola pikir indoktrinatif dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif pencari makna (Junaedi, 2017). Kajian Kosasih et al. (2022) menegaskan bahwa integrasi filsafat dalam kurikulum madrasah meningkatkan *higher order thinking skills* (HOTS), khususnya dalam merespons isu-isu etika, epistemologi, dan keberagaman pluralistik.

Potensi filsafat Islam dalam membongkar pola berpikir dogmatis terletak pada kemampuannya menghadirkan ruang evaluasi terhadap otoritas tekstual maupun sosial-keagamaan yang kaku melalui dialog kritis (Nasution, 1973). Dogmatisme berpijak pada penerimaan buta terhadap otoritas tanpa refleksi, sementara filsafat Islam mengajarkan *ta'ammul* (perenungan), *tafakkur* (perenungan mendalam), dan *ijtihad* (pemikiran independen) sebagai mekanisme pembebasan berpikir (Wardanah, Aspinda, Aurin, Aurin, & Nasution, 2023). Fazlur Rahman (1982) secara eksplisit mengkritik praktik keagamaan yang stagnan dan tidak relevan dengan kebutuhan umat, serta mengusulkan metode interpretatif yang menekankan dimensi rasional dalam memahami teks suci. Temuan Rohim dan Nugraha (2024) menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang mempelajari filsafat Islam dibandingkan kelompok kontrol; meskipun angka kuantitatifnya belum terperinci, hasil ini memberi indikasi empiris penting mengenai efektivitas pendekatan filosofis dalam pendidikan Islam.

Penerapan pembelajaran filsafat Islam untuk membangun nalar kritis dapat ditemukan pada beberapa madrasah progresif di Indonesia. Misalnya, sebuah Madrasah Aliyah di Jambi telah mengembangkan model pembelajaran berbasis pertanyaan terbuka, dialog sokratik, dan integrasi antara teks klasik serta isu kontemporer (Mulyani, 2023). Model ini menuntut peserta didik untuk menganalisis argumen filsuf Muslim, mengaitkannya dengan realitas sosial-keagamaan, dan menyusun pendapat berdasarkan logika serta etika Islam. Evaluasi yang dilakukan Mulyani (2023) menemukan bahwa peserta didik mampu merumuskan pertanyaan reflektif, mengidentifikasi asumsi tersembunyi, dan memberikan argumentasi yang bernalar dalam isu-isu keadilan, kebebasan berpendapat, serta relasi agama-negara. Penelitian Alhashmi, Bakali, dan Baroud (2020) di UEA juga menunjukkan korelasi positif antara pembelajaran filsafat Islam dengan penguatan nalar kritis, keberanian berpendapat, dan sikap toleran terhadap perbedaan pandangan.

Relevansi filsafat Islam dalam pendidikan tidak hanya sebagai disiplin pengetahuan, melainkan juga metode pembentukan karakter intelektual dan spiritual (Nasution, 1991). Di tengah meningkatnya tantangan radikalisme berpikir dan polarisasi sosial, filsafat Islam menawarkan ruang dialog yang konstruktif antara tradisi dan modernitas, iman dan akal, serta teks dan konteks (Yusuf, Siregar, & Harahap, 2024). Nilai-nilai seperti kejujuran intelektual, keterbukaan tafsir, dan penghargaan terhadap keragaman merupakan fondasi kokoh bagi pembangunan

masyarakat inklusif (Nasr, 2006). Wardanah et al. (2023) menekankan bahwa nilai filosofis ini dapat berfungsi sebagai strategi preventif terhadap eksklusivisme keagamaan. Oleh karena itu, integrasi filsafat Islam dalam kurikulum madrasah perlu didorong secara sistematis melalui kebijakan pendidikan nasional, pelatihan guru, serta pengembangan bahan ajar yang komunikatif dan kontekstual (Abdullah, 2006).

Transformasi pendidikan Islam yang lebih humanis dan rasional mensyaratkan filsafat Islam sebagai instrumen pedagogis utama untuk melahirkan peserta didik yang taat secara spiritual sekaligus kritis secara intelektual (M. N. Al-Attas, 1978). Dalam konteks ini, filsafat Islam bukan sekadar warisan intelektual masa lalu, melainkan praksis pembebasan berpikir yang adaptif terhadap kebutuhan zaman (Arkoun, 1994). Upaya sistematis membumikan filsafat Islam di madrasah berpotensi melahirkan generasi Muslim yang mampu berpikir kritis tanpa kehilangan spiritualitas, berdialog tanpa kehilangan prinsip, serta berperan sebagai agen perubahan sosial yang mencerahkan (Aziz, Mokodenseho, Komaruddin, & Majdi, 2023). Visi ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam masa depan sangat bergantung pada keberanian institusi pendidikan menguatkan dimensi filosofis, reflektif, dan kritis dalam proses pembelajaran.

Filsafat Islam dan Visi Pendidikan Menuju Insan Kamil

Integrasi antara akal dan ruhani dalam pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari fondasi moral yang kokoh. Moralitas berfungsi sebagai bingkai etis yang mengarahkan akal agar tidak jatuh pada sekularisme rasionalistik sekaligus membimbing ruhani agar tidak terjebak pada kesalehan yang individualistik (I. Siregar & Harahap, 2024). Seyyed Hossein Nasr (2006) menekankan bahwa ilmu dalam Islam memiliki orientasi transendental, yakni mendekatkan diri kepada Tuhan sekaligus berkontribusi pada kebaikan masyarakat. Perspektif ini berbeda dengan al-Ghazālī (2009) yang menekankan pentingnya *tazkiyah al-Nafs* (penyucian jiwa) sebagai syarat lahirnya ilmu sejati. Perbandingan keduanya menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak cukup hanya mengasah akal, melainkan harus menjadikan moralitas dan penyucian diri sebagai syarat epistemologis agar ilmu benar-benar berfungsi sebagai cahaya yang menuntun kehidupan.

Filsafat Islam dalam konteks ini tidak hanya bersifat spekulasi rasional, tetapi menjadi jembatan antara ilmu dan akhlak (Nasution, 1973). Toshihiko Izutsu (2002) menegaskan bahwa filsafat Islam unik karena menjadikan wahyu sebagai dasar epistemologisnya, berbeda dengan filsafat Barat modern yang cenderung bertumpu pada rasionalisme dan empirisme. Keunikan ini memungkinkan filsafat Islam menjadi instrumen kritis dalam memperdalam makna wahyu sekaligus membangun etika praktis (S. M. N. Al-Attas, 1995). Dengan demikian, filsafat Islam dapat dirancang bukan sekadar sebagai kajian teoretis, tetapi juga sebagai perangkat metodologis dalam pendidikan madrasah untuk menghubungkan antara pemahaman konseptual dan pembentukan akhlak (Azra, 2012). Dalam kerangka ini,

filsafat berfungsi mengikat dimensi kognitif, afektif, dan etis sehingga proses pendidikan tidak hanya mencerdaskan intelektual, tetapi juga memanusiakan peserta didik melalui karakter dan nilai (Al-Faruqi, 1982).

Sejarah pemikiran Islam menunjukkan adanya upaya nyata dari para filsuf untuk mengintegrasikan akal, ruhani, dan moral dalam pendidikan. Ibn Miskawayh (1999) misalnya, mengembangkan etika filosofis yang berorientasi pada pengendalian jiwa dan pembentukan karakter, di mana pendidikan dipahami sebagai pembiasaan moral melalui adab. Ibn Sīnā (1956) menggabungkan logika Aristotelian dengan spiritualitas Islam dalam kurikulum yang menekankan pembinaan intelektual sekaligus penyempurnaan etika, sehingga filsafat berfungsi sebagai sarana mendekatkan manusia kepada Tuhan. Sementara itu, al-Fārābī (1985) melalui karyanya *Arā' Ahl al-Madīnah al-Fāḍilah* menegaskan visi pendidikan yang melahirkan masyarakat ideal, dengan kepemimpinan yang berlandaskan *ḥikmah* (kebijaksanaan), *syaja'ah* (keberanian moral), dan *iffah* (pengendalian diri). Pemikiran para tokoh tersebut memberi inspirasi bahwa filsafat dalam pendidikan Islam bukan hanya teori abstrak, tetapi dapat dikontekstualisasikan untuk menjawab problem etika dan kepemimpinan di madrasah kontemporer.

Relevansi integrasi ini semakin mendesak ketika pendidikan modern cenderung terfragmentasi antara kecerdasan intelektual dan kematangan moral. Data empiris menunjukkan banyak peserta didik unggul secara akademik, tetapi rentan terhadap degradasi etika digital, intoleransi, dan perilaku pragmatis (McIntire, Calvert, & Ashcraft, 2024). Dalam konteks ini, gagasan Naquib al-Attas tentang *loss of adab* menjadi penting, karena krisis pendidikan Islam menurutnya bukan kekurangan ilmu, melainkan kegagalan menghubungkan ilmu dengan kebijaksanaan dan akhlak. Al-Attas menekankan bahwa adab adalah fondasi epistemologis yang mengintegrasikan akal, ruhani, dan moral sehingga peserta didik tidak hanya cerdas, tetapi juga beradab (M. N. Al-Attas, 1991). Oleh karena itu, kurikulum madrasah perlu diarahkan untuk mengatasi fragmentasi tersebut dengan menjadikan filsafat Islam sebagai kerangka integratif yang menyatukan ilmu dan etika.

Dengan demikian, filsafat Islam tidak hanya menyumbangkan konsep teoretis tentang manusia paripurna, tetapi juga menyediakan fondasi metodologis dan pedagogis untuk membangun pendidikan yang utuh dan berimbang. Integrasi akal, ruhani, dan moral tidak sekadar gagasan normatif, melainkan kebutuhan esensial dalam menghadapi tantangan globalisasi dan disrupsi teknologi. Dalam konteks kurikulum madrasah, filsafat Islam dapat menjadi sarana rekonstruksi pendidikan yang menekankan pengembangan nalar kritis, penyucian jiwa, dan internalisasi adab (Azra, 2012). Proyek pendidikan menuju insan kamil dengan demikian bukan sekadar utopia, melainkan strategi peradaban yang menuntut sinergi antara ilmu, nilai, dan praktik. Tantangannya terletak pada bagaimana merumuskan model kurikulum yang mampu mengukur secara konkret

perkembangan akal, ruhani, dan moral peserta didik, sehingga pendidikan Islam benar-benar melahirkan generasi yang berpengetahuan, berkarakter, dan berkontribusi pada peradaban global (Hashim, 2005).

Tantangan dan Prospek Reaktualisasi Filsafat Islam dalam Kurikulum Madrasah

Reaktualisasi filsafat Islam dalam kurikulum madrasah menghadapi tantangan yang kompleks, baik secara ideologis maupun kelembagaan. Resistensi ideologis muncul karena adanya perbedaan kepentingan pemikiran antara kelompok konservatif yang menekankan identitas keagamaan murni dan kelompok reformis yang mendorong integrasi ilmu agama dan umum (Madjid, 1997; Nasution, 2007). Secara historis, pendirian madrasah Nizamiyah pada abad ke-11 menjadi contoh bagaimana lembaga pendidikan Islam sering berfungsi sebagai arena ideologis untuk menguatkan posisi Sunni di tengah persaingan pemikiran (Makdisi, 1981). Konteks kontemporer menunjukkan pola serupa, di mana sebagian kalangan menilai bahwa filsafat Islam dapat mengaburkan doktrin keagamaan atau bahkan menyerupai pola pendidikan sekuler (Hidayat, 2010). Pandangan ini menimbulkan kekhawatiran bahwa madrasah kehilangan identitas keislamannya (Azra, 2012). Resistensi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti perubahan kebijakan kurikulum yang tidak selalu diikuti dengan perangkat pembelajaran yang memadai, sehingga menyulitkan madrasah menyesuaikan diri dengan arah pendidikan yang integratif dan transformatif (Laila, Mufarokah, Anwar, & Mudhofar, 2025).

Resistensi ideologis tersebut diperkuat oleh keterbatasan pemahaman praktis di kalangan pemangku kepentingan, terutama guru madrasah. Penelitian Raihani (2020) menemukan bahwa lebih dari separuh guru madrasah mengalami kesulitan dalam menerjemahkan capaian pembelajaran berbasis nalar kritis yang bersumber dari tradisi filsafat Islam. Hambatan ini tidak hanya terkait pemahaman materi, tetapi juga terbatasnya sarana pendukung dan keterampilan pemanfaatan teknologi digital untuk pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan kurikulum yang progresif dan kemampuan guru di lapangan. Jika tidak diatasi, ketidaksiapan ini berpotensi memperlemah upaya reaktualisasi filsafat Islam karena gagasan integratif tidak dapat diterjemahkan secara efektif dalam kelas.

Tantangan lain yang signifikan adalah kesenjangan kompetensi guru dalam menghadapi tuntutan pedagogik modern. Direktur GTK Madrasah Kemenag menegaskan bahwa guru perlu meningkatkan literasi digital agar tidak tertinggal dari generasi Z dan Alpha yang sangat akrab dengan teknologi (Kemenag RI 2021). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru generasi lama masih belum adaptif terhadap pembaruan pedagogik, sehingga menghambat pengembangan kurikulum yang menekankan integrasi filsafat Islam dengan pendekatan berpikir kritis dan kontekstual (Romadlon, Istikomah, & Haryanto, 2023). Minimnya pelatihan berkelanjutan dan lemahnya sistem insentif

menyebabkan motivasi guru untuk mengembangkan diri semakin terbatas (Irnidayanti, Maulana, Helms-Lorenz, & Fadhillah, 2020). Tanpa adanya penguatan kapasitas SDM pendidik, gagasan reaktualisasi filsafat Islam berisiko terjebak dalam wacana normatif tanpa realisasi praksis (Ridwan, Ubaidillah, & Maryati, 2024).

Meskipun menghadapi tantangan serius, prospek reaktualisasi filsafat Islam melalui kurikulum madrasah tetap terbuka lebar. Madrasah memiliki landasan historis sebagai lembaga integratif yang menyatukan ilmu agama dan ilmu umum, sehingga legitimasi filosofis untuk menjadi pusat pendidikan Islam transformatif sudah inheren dalam identitasnya (Maryati, Lestari, Idi, & Tri Samiha, 2023). Literatur kontemporer menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada pola hafalan dan ceramah, melainkan harus menekankan *problem solving*, pembelajaran aktif, dan pembentukan karakter berbasis nilai Islam universal (Safuroh & Komariah, 2023). Dalam konteks era Revolusi Industri 4.0 dan perkembangan AI, filsafat Islam dapat menjadi kerangka konseptual bagi pendidikan multikultural dan inklusif yang menumbuhkan peserta didik Muslim kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan global (U. N. Siregar, 2025). Dengan demikian, filsafat Islam berpotensi besar menjadi instrumen utama dalam memperkuat daya transformatif madrasah.

Prospek transformasi tersebut akan semakin nyata bila madrasah mengadopsi manajemen kelembagaan modern, investasi pada pelatihan guru, dan merekrut tenaga pendidik dengan latar belakang profesional serta keahlian digital. Pendekatan *total quality management* (TQM) dan *good governance* dalam pendidikan telah terbukti meningkatkan kinerja sekolah Islam di beberapa negara, termasuk Malaysia dan Turki (Norman, Marliani, Paramansyah, & Aizat, 2025). Madrasah di Indonesia dapat mengambil pelajaran dari praktik tersebut dengan mengadaptasi sesuai konteks lokal. Tantangan utama tetap terletak pada konsistensi implementasi, terutama terkait keterbatasan anggaran dan kapasitas manajerial di tingkat satuan pendidikan (Sohel-Uz-Zaman & Anjalin, 2016). Namun, jika madrasah mampu menyeimbangkan kekhasan keislaman dengan integrasi ilmu pengetahuan dan tata kelola profesional, maka madrasah dapat benar-benar menjadi pelopor pendidikan Islam transformatif berbasis hikmah, sekaligus mencetak generasi Muslim yang beriman, bertakwa, berpikir kritis, dan siap menghadapi tantangan global (Azra, 2012).

Penutup

Filsafat Islam memiliki posisi strategis dalam kurikulum madrasah sebagai fondasi pengembangan nalar kritis dan pembentukan insan kamil, meskipun implementasinya masih bersifat marginal dan tidak terintegrasi secara eksplisit dalam struktur kurikulum. Temuan ini menegaskan adanya kesenjangan antara idealitas pendidikan Islam yang menekankan aspek reflektif, analitis, dan integratif dengan realitas kurikulum yang lebih berorientasi pada materi teknis. Implikasi teoritis dari kajian ini menunjukkan perlunya paradigma baru dalam

pengembangan kurikulum madrasah yang menempatkan filsafat Islam sebagai pendekatan epistemologis yang menyeluruh, bukan sekadar pengetahuan tambahan. Secara praktis, integrasi filsafat Islam menuntut langkah konkret berupa pengembangan modul ajar berbasis problematika kontemporer, pelatihan guru yang menekankan metode pembelajaran inkuiri dan dialogis, serta desain pembelajaran yang membuka ruang keterbukaan perspektif sehingga peserta didik mampu membangun pandangan hidup yang tangguh dan arif. Keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya yang masih konseptual dan analitik tanpa data empiris, sehingga belum mencerminkan dinamika riil di lapangan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu diarahkan pada studi lapangan dengan pendekatan *mixed methods* yang melibatkan persepsi pendidik, pengalaman peserta didik, serta faktor struktural dan kultural, agar strategi implementasi filsafat Islam dalam kurikulum madrasah dapat dirumuskan secara kontekstual, terukur, dan efektif.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. (2000). *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. A. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agama RI, D. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Depag RI.
- Agung, B. (2025). Transformasi Kurikulum Merdeka: Analisis Filosofis dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial Dan Multidisiplin*, 1(2), 92–104. <https://doi.org/10.64691/nizamiyah.v1i2.41>
- Al-Attas, M. N. (1978). *Islam and Secularism*. Pahang: Muslim Youth Movement of Malaysia.
- Al-Attas, M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Farābī, A. N. (1985). *Arā' Ahl al-Madīnah al-Fāḍilah*. Beirut: Dār wa Maktabah al-Hilāl.
- Al-Fārābī, A. N. (2020). *Arā' Ahl al-Madīnah al-Fāḍilah*. Mesir: al-Jāmi'ah al-Amrīkiyyah.
- Al-Faruqi, I. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. Herndon: IIIT.
- Al-Gazālī, A. Ḥāmid. (2000). *Tahāfut al-Falāsifah*. Kairo: Dār al-Ma'ārif.
- Al-Gazālī, A. Ḥāmid M. bin M. (2009). *Iḥyā' 'Ulūm Al-Dīn* (M. Zuhri, M. Mochtar, & M. Misbah, Eds.). Semarang: CV. Asy Syifa'.
- Alhashmi, M., Bakali, N., & Baroud, R. (2020). Tolerance in uae islamic education

- textbooks. *Religions*, 11(8), 1–13. <https://doi.org/10.3390/rel11080377>
- Arkoun, M. (1994). *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*. Boulder: Westview Press.
- Arroisi, J., Zarkasyi, H. F., Salim, M. S., & Taqiyuddin, M. (2022). Understanding 'God as Reality': Analysis of the Ontological Approach in the Tradition of Islamic Philosophy and Sufism. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 12(1), 98–115. <https://doi.org/10.32350/jitc.121.07>
- Aziz, A. M., Mokodenseho, S., Komaruddin, K., & Majdi, A. L. (2023). Implementation of a Philosophical Framework to Foster Critical Thinking in Islamic Education for Boarding School Students in Indonesia. *West Science Interdisciplinary Studies*, Vol. 1, pp. 1071–1079. <https://doi.org/10.58812/wsis.v1i10.297>
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Prenada Media.
- Bell, S. (2010). Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39–43. <https://doi.org/10.1080/00098650903505415>
- Bhat, A. M., & Bisati, A. A. (2025). Rationality in the Qur'an: Integrating Reason and Revelation for Contemporary Islamic Education. *Dirasah International Journal of Islamic Studies*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.59373/drs.v3i1.40>
- Daulay, H. P. (2004). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Fadillah, R., & Purba, K. A. (2025). Humanisasi Pendidikan Islam Melalui Konseling Qur'ani: Menjawab Tantangan Individualisme dan Materialisme Global. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 1(3), 234–250. <https://doi.org/10.64691/arba.v1i3.17>
- Hanafi, H. (2007). *Islam in the Modern World: Religion, Ideology, and Development*. Kairo: Dār al-Fikr.
- Hashim, R. (2005). Rethinking Islamic Education in Facing the Challenges of the Twenty-first Century. *American Journal of Islam and Society*, 22(4), 133–147. <https://doi.org/10.35632/ajis.v22i4.1676>
- Hefner, R. W. (2009). *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Hidayat, K. (2010). *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina.
- Hidayat, K. (2019). *Agama Untuk Peradaban: Membumikan Etos Agama dalam Kehidupan*. Tangerang: Alvabet.
- Indonesia, K. A. R. (2021). *Kemenag Latih dan Perkuat Literasi Digital Guru*

Madrasah.

- Irnidayanti, Y., Maulana, R., Helms-Lorenz, M., & Fadhilah, N. (2020). Relationship between teaching motivation and teaching behaviour of secondary education teachers in Indonesia (Relación entre la motivación docente y el comportamiento docente en profesores de educación secundaria en Indonesia). *Journal for the Study of Education and Development*, 43(2), 271–308. <https://doi.org/10.1080/02103702.2020.1722413>
- Izutsu, T. (2002). *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Jaelani, D. A. (2022). Problems of Islamic Education Curriculum in Indonesia. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 491–496. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i3.147>
- Junaedi, M. (2017). *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Junoh, N., Mohamad, A. M., Mustafa@Busu, Z., & Mat Jusoh, N. A. (2021). Islamic Critical Thinking: An Analysis of Its Significance Based on The Al-Quran and Scholarly Views. *'Abqari Journal*, 25(1), 33–48. <https://doi.org/10.33102/abqari.vol24no2.377>
- Kartanegara, M. (2002). *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.
- Kemdikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI.
- Kemendikbud. (2013). *Kurikulum 2013: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Khakim, D., Ahid, N., & Haq, F. Z. Q. (2023). Religious Education Curriculum Development: Between Islamic Boarding Schools, Schools, and Madrasahs. *Al-Abshar: Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 101–118. <https://doi.org/10.58223/al-abshar.v2i1.78>
- Kosasih, A., Supriyadi, T., Firmansyah, M. I., & Rahminawati, N. (2022). Higher-Order Thinking Skills in Primary School: Teachers' Perceptions of Islamic Education. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 9(1), 56–76. <https://doi.org/10.29333/ejecs/994>
- Laila, S. T. N. F., Mufarokah, A., Anwar, H. S., & Mudhofar, A. (2025). Curriculum Changes in Indonesia: Implementation and its Challenges in Religious Institutions. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(1), 16–31. <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i1.266>
- Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mahsusi, Hudaa, S., Fahmi, M., Kusen, Haryanti, N. D., & Wajdi, M. B. N. (2024). Achieving excellence: the role of digital transformation in madrasah management and Islamic culture. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1), 2304407. <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2304407>

- Makdisi, G. (1981). *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Maryati, S., Lestari, L., Idi, A., & Tri Samiha, Y. (2023). Madrasah as an Institution of Islamic Education and Social Change. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 4(2), 317–326. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v4i2.11>
- McIntire, A., Calvert, I., & Ashcraft, J. (2024). Pressure to Plagiarize and the Choice to Cheat: Toward a Pragmatic Reframing of the Ethics of Academic Integrity. *Education Sciences*, 14(3), 244. <https://doi.org/10.3390/educsci14030244>
- Miskawayh, A. 'Alī A. bin M. bin Y. (1999). *Tahzīb al-Akhlāq wa Taṭhīr al-A'rāq*. Kairo: Maktabah al-Šaqāfah al-Dīniyyah.
- Mughni, S. A. (2001). *Nilai-Nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyani, A. (2023). Analysis of Increasing Understanding of Biology Learning through the Integration of Religious Values at the SMA/MA Level in Jambi Province. *Indonesian Journal of Applied and Industrial Sciences (ESA)*, 2(4), 411–424. <https://doi.org/10.55927/esa.v2i4.5194>
- Murtadlo, M. (2021). *Indeks Karakter Siswa Menurun: Refleksi Pembelajaran Masa Pandemi*.
- Musyafak, & Sholehuddin, M. S. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islam Mewujudkan Generasi Qurani Di Madrasah Ditinjau Dari Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam. *Journal of Creative Power and Ambition (JCPA)*, 1(2), 72–82. <https://doi.org/10.70610/jcpa.v1i02.74>
- Nabil Amir, A. (2023). Theory and Philosophy of Science Islamization. *Al-Mubin: Islamic Scientific Journal*, 6(2), 1–9. <https://doi.org/10.51192/almubin.v6i2.434>
- Nasir, M. (2021). Curriculum Development and Accreditation Standards in the Traditional Islamic Schools in Indonesia. *Journal of Curriculum Studies Research*, 3(2), 37–56. <https://doi.org/10.46303/jcsr.2020.3>
- Nasr, S. H. (2006). *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. New York: State University of New York Press.
- Nasution, H. (1973). *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, H. (1991). *Falsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, H. (2007). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Nata, A. (2001). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Nata, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Ni'mah, S. J., Murjazin, M., Nurhuda, A., Lathif, N. M., & Al Fajri, M. (2024). Ontology, Epistemology, and Axiology of Islamic Educational Philosophy: An Introduction. *Matan: Journal of Islam and Muslim Society*, 6(1), 32–43. <https://doi.org/10.20884/1.matan.2024.6.1.11367>

- Noddings, N. (2016). *Philosophy of Education*. Boulder: Westview Press.
- Norman, E., Marliani, L., Paramansyah, A., & Aizat, F. (2025). Implementing Sharia-Based Total Quality Management in Islamic Educational Institutions Impact on Organizational Performance. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 6(2), 116–134. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v6i2.299>
- Noviansah, A., & Mizaniya, M. (2024). Philosophical Approaches in Islamic Studies. *Journal of Indonesian Islamic Studies*, 3(2), 89–96. <https://doi.org/10.24256/jiis.v3i2.4937>
- Putri, D. P. (2023). Pemikiran Pendidikan Islam Al-Kindi dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education*, 4(2), 30–43. <https://doi.org/10.32478/ajmie.v4i2.1997>
- Qizi, Z. R. I. (2025). Problems of Islam and Philosophy: Islamic Aqida and Philosophical Research. *Sciental Journal of Education Humanities and Social Sciences*, 3(5), 31–35. <https://doi.org/10.62536/sjehss.2025.v3.i5.pp31-35>
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: The University of Chicago.
- Raihani. (2020). A model of Islamic teacher education for social justice in Indonesia a critical pedagogy perspective. *Journal of Indonesian Islam*, 14(1), 163–186. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2020.14.1.163-186>
- Ridwan, M., Ubaidillah, A., & Maryati, S. (2024). Reactualization of Islamic Theology: Towards the Transformation of the Islamic Education Paradigm in the Modern Era. *Edusoshum : Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 4(1), 88–101. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v4i1.95>
- Rohim, M. S., & Nugraha, M. S. (2024). Utilizing the Philosophy of Science to Overcome Challenges in Islamic Education. *Indonesian Journal of Multidiciplinary Research*, 4(2), 389–398. <https://doi.org/10.17509/ijomr.v4i2.78275>
- Rohman, A., Siti, M., Ali, I., & and Miyono, N. (2023). Integrating traditional-modern education in madrasa to promote competitive graduates in the globalization era. *Cogent Education*, 10(2), 2268456. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2268456>
- Romadlon, D. A., Istikomah, I., & Haryanto, B. (2023). Progressive Islamic Teaching and Learning: Integrating Knowledge and Practice for Societal Advancement. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 14(2), 1–11. <https://doi.org/10.21070/ijccd.v14i2.962>
- Romli, A. B. S., Shodiq, M. F., Juliansyah, A. D., Mawardi, M., & El-Yunusi, M. Y. M. (2023). Implementasi Filsafat Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Islam. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 15(2), 214–223. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i2.2340>
- Rosyada, D. (2017). *Madrasah dan Profesionalisme Guru dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Kencana.
- Rusyd, I. (2010). *Faṣl al-Maqāl*. Beirut: Dār al-Masyriq.

- Safuroh, & Komariah, N. S. (2023). Penguatan Manajemen Transformasi Menuju Madrasah Bermutu. *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 175–184. <https://doi.org/10.38153/almarhalah.v7i2.118>
- Sīnā, I. (1956). *Asy-Syifāʾ*. Kairo: al-Maṭbaʿah al-Amīriyyah.
- Sirait, N. M. K. (2024). *Filsafat Pendidikan Islam*. Medan: Umsu Press.
- Siregar, I., & Harahap, A. P. (2024). The Relevance of Hadith and Reason in Demonstrating The Status of Hadith. *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis*, 7(1), 16–33. <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v7i1.8237>
- Siregar, U. N. (2025). Penggunaan AI dan Big Data dalam Pembelajaran Nilai-Nilai Al-Qurʾan dan Hadis di Madrasah. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 1(3), 160–175. <https://doi.org/10.64691/arba.v1i3.13>
- Sohel-Uz-Zaman, A. S. M., & Anjalin, U. (2016). Implementing Total Quality Management in Education: Compatibility and Challenges. *Open Journal of Social Sciences*, 4(11), 207–217. <https://doi.org/10.4236/jss.2016.411017>
- Steenbrink, K. A. (1994). *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Tafsir, A. (2016). *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Wahid, A. (2001). *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Jakarta: Desantara.
- Wardanah, J. F., Aspinda, L., Aurin, N., Aurin, N., & Nasution, Y. A. (2023). Filsafat Ilmu Dalam Pandangan Islam. *Hibrul Ulama*, 5(1), 21–29. <https://doi.org/10.47662/hibrululama.v5i1.507>
- Yusuf, M. F., Siregar, B. B. R. N., & Harahap, A. P. (2024). Implementation of Hadith as a Foundation for Deradicalization in Contemporary Islamic Education Curriculum. *At-Turās: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 160–177. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v11i2.9358>